

PERANAN DINAS SOSIAL DAN PEMAKAMAN DALAM PEMBINAAN ANAK TERLANTAR DI KOTA PEKANBARU

Oleh :

Muhamad Deslyanto
Pembimbing : Prof. Dr. H. Sujianto, M.Si

(e-mail : muhamad.deslyanto@gmail.com)
081372192080

Jurusan Ilmu Administrasi - Prodi Ilmu Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

One of the role of Social and Funeral Department of Pekanbaru City is children prosperity founding. Children are investment and future hope and also being next generation for the country. Children at least could grow and develop into physically and spiritually healthy, smart, happy, high morality and honorable, because in the future they are asset that could determine the quality of nation's civilization therefore they should get protection and education. That is the foundation for Social and Funeral Department of Pekanbaru City create special program for this case. Epecially Sosial Service and Empowerment Field strive for neglected children could empowered, build and protected is identify the amount of neglected children, founding and formulating technical guidance and controlling social service program in founding children prosperity field, and coordinated with other instance.organization that has duty for founding neglected children in Pekanbaru City.

The purpose of this research in to knowing performance and knowing what factors that could be the obstacle for Social and Funeral Department of Pekanbaru City in founding The Owner of Social Prosperity Problem in Pekanbaru City. The theory that use are analysis tools in this research are role theory and organization theory. And the method that use for this research is descriptive qualitative methhod, that is reasearch means for getting systematic picture about the interest phenomoneon.

Accoding to this reasearch result, the role of Social and Funeral Department of Pekanbaru City especially in the field of The Owner of Social Prosperity Problem in handling neglected children still not good. Efforts that The Owner of Social Prosperity Problem in handling neglected children like physicaly building such as sport and discipline training, sosial build such as ethics, leadership and citizenhip,

spiritual build uch as pray together and reading Qur'an, mental build such as psychology that we invite from outside and for the last that is skill, skill in here is automotive 2 wheels transportation, and weld for the males, while for the females are skill for sewing and salon. However, in getting neglected children Social and Funeral Department of Pekanbaru City not yet reach their expected target. The obstacles that they have is limited human resource and also limited fund. The process for accompaniment neglected children that already builded should be until the children being independent. Supervision for accompaniment also need to do, if there is problem it should be overcome quickly

Key Words : Role, Government Organization, Children Founding.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang pertumbuhan penduduknya selalu meningkat dari tahun ke tahun terutama anak-anak. Anak adalah investasi dan harapan masa depan bangsa serta sebagai penerus generasi di masa mendatang. Dalam siklus kehidupan, masa anak-anak merupakan fase dimana anak mengalami tumbuh kembang yang menentukan masa depannya. Perlu adanya optimalisasi perkembangan anak, karena selain krusial juga pada masa itu anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau keluarga sehingga secara mendasar hak dan kebutuhan anak dapat terpenuhi secara baik. Anak setidaknya harus dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani, cerdas, bahagia, bermoral tinggi dan terpuji, karena di masa depan mereka merupakan aset yang akan menentukan kualitas peradaban bangsa.

Namun seiring dengan perkembangan globalisasi, banyak

muncul permasalahan sosial yang terjadi di sebagian besar daerah perkotaan khususnya di Kota Pekanbaru. Salah satu diantaranya adalah masalah anak terlantar dan dalam hal ini menjadi pekerjaan rumah pemerintah terkait yang harus diatasi oleh Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru yang memang sasaran dan prioritasnya adalah menangani Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).

Banyaknya anak terlantar di Kota Pekanbaru menimbulkan berbagai tuntutan dari masyarakat agar adanya tindakan dari pemerintah dalam menangani anak terlantar yang jumlahnya setiap tahun terus bertambah. Fenomena tentang anak terlantar sangat erat kaitannya dengan perlindungan anak dan tidak hanya bersifat nasional tetapi bersifat internasional. Pemerintah Kota Pekanbaru berusaha secara aktif dalam menangani anak terlantar, penanganan masalah anak terlantar selama ini dilakukan oleh pemerintah mengacu pada Undang-undang nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak.

Sesuai dengan Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945), Negara mempunyai tanggungjawab untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, Pasal 34 Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, Negara bertanggungjawab untuk memelihara fakir miskin dan anak-anak terlantar guna memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kemanusiaan. Untuk melaksanakan tanggungjawab negara sebagaimana dimaksud tersebut, diperlukan kebijakan pembangunan nasional yang berpihak pada fakir miskin dan anak terlantar secara terencana, terarah, dan berkelanjutan. Mengenai pemenuhan kebutuhan dasar bagi fakir miskin dan anak-anak terlantar masih tersebar dalam berbagai peraturan perundang-undangan, sehingga diperlukan peraturan penanganan fakir miskin dan anak-anak terlantar yang terintegrasi dan terkoordinasi.

Ketertiban sosial merupakan bagian dari pembangunan di bidang kesejahteraan sosial berdasarkan Undang-undang nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah, merupakan kewenangan yang melekat pada Daerah Kota/Kabupaten oleh karenanya dalam rangka pelaksanaannya untuk mencapai taraf kesejahteraan sosial yang sebaik-baiknya, menyeluruh dan merata perlu dilakukan sesuai dengan ketentuan dan asas-asas yang tepat.

Adapun salah satu tugas Dinas Sosial dan Pemakaman Kota

Pekanbaru dalam bidang rehabilitasi sosial yang menangani anak terlantar yaitu mengkoordinasikan, membina dan merumuskan pelaksanaan pembinaan lanjut, pelayanan sosial, pemberdayaan bagi penyandang cacat, anak terlantar, eks korban napza, bekas hukuman dan tuna susila.

Sesuai dengan Visi Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru yaitu terwujudnya kesejahteraan sosial bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan Pemberdayaan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) dilandasi nilai-nilai kesetiakawanan serta pemakaman yang tertib dan indah. Dalam upaya mencapai Visi tersebut Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru telah menentukan sasaran dan prioritas dalam menyelesaikan masalah kesejahteraan sosial, yang termasuk ke dalam Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yaitu :

1. Kemiskinan (fakir miskin, wanita rawan sosial dan ekonomi)
2. Ketunaan (gelandangan dan pengemis, wanita tuna susila)
3. Keterlantaran (anak terlantar, anak jalanan, dan lanjut usia terlantar)
4. Kecacatan (cacat fisik, cacat mental, dan cacat ganda)
5. Korban bencana (bencana alam, dan bencana sosial)

6. Tindak kekerasan (korban tindak kekerasan, antara lain : anak, wanita, dan lanjut usia).

Dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pembinaan anak terlantar oleh Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru yang dituangkan dalam sebuah Penelitian yang berjudul: “Peranan Dinas Sosial dan Pemakaman dalam Pembinaan Anak Terlantar di Kota Pekanbaru”.

RUMUSAN MASALAH

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat ditarik perumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peranan Dinas Sosial dan Pemakaman dalam Pembinaan Kesejahteraan Anak Terlantar di Kota Pekanbaru?
2. Apa saja faktor-faktor penghambat peranan Dinas Sosial dan Pemakaman dalam Pembinaan Kesejahteraan Anak Terlantar di Kota Pekanbaru?

TUJUAN PENELITIAN

Seiring dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peranan Dinas Sosial dan Pemakaman dalam pembinaan kesejahteraan anak terlantar di Kota Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat peranan Dinas Sosial dan Pemakaman dalam pembinaan

kesejahteraan anak terlantar di Kota Pekanbaru.

MANFAAT

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis yaitu melalui sumbangan teori dan analisisnya untuk kepentingan penelitian di masa yang akan datang yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.
 - b. Sebagai bahan masukan dan informasi ilmiah bagi kalangan akademis lainnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang permasalahan dan kajian yang sama di masa yang akan datang.
2. Secara Praktis

Memberi masukan kepada Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru dalam hal penyelesaian masalah kesejahteraan sosial Kota Pekanbaru khususnya dalam hal Pembinaan Anak Terlantar.

KONSEP TEORI

Pengertian peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain

menyangkut peran-peran tersebut. (**Friedman, 1998 : 286**).

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. (**Fadli dalam Barbara, 2008**).

Peran adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi, peran juga dapat diartikan sebagai perikelakuan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (**Soekanto, 2000**).

Peran juga dapat diartikan seperangkat tingkat yang diperankan oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat (**Pusat Pembinaan Pembangan Bahasa, 1984**). Menurut **Balai Pustaka (1992)** peran adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga dalam suatu peristiwa.

Peran menunjuk pada organisasi tindakan dalam suatu tipe hubungan interaksi khusus dua dimensi peran adalah kewajiban dan hak. Tindakan yang diharapkan akan dilaksanakan oleh seorang merupakan kewajiban suatu peran, tindakan atau respon orang lain merupakan hak. Konsep peran dihubungkan dengan konsep status, dalam penggunaan ini status hanya menunjuk pada posisi seorang dalam suatu hubungan interaksi, bukan pretise yang terdapat pada seorang. Sehingga peran/status adalah satuan struktural yang paling

mendasar sebagai syarat fungsional yang harus dipenuhi (**Cholid, 2009**).

Peranan berasal dari kata “peran”. Peran memiliki makna yaitu sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang berkedudukan di masyarakat, sedangkan peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Dan istilah peran juga kerap diucapkan banyak orang, kata peran sering diartikan dengan posisi atau kedudukan seseorang atau peran diartikan dengan apa yang dimainkan oleh seorang aktor dalam suatu drama. Peranan baru ada jika adanya suatu kedudukan, jadi peranan merupakan aspek yang dinamis dari status atau aspek fungsional dari kedudukan., bila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya.

Menurut **Ali (2003 : 304)** peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa.

Menurut **Daryanto (1998 : 376)** peranan adalah yang diperbuat, tugas, hal yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa. Sedangkan menurut **Thoha (2001 : 230)** peranan adalah suatu rangkaian perilaku yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan tertentu.

Menurut **Shihab (2003 : 854)** peranan adalah bagian yang dimainkan seorang pemain, berusaha bermain disemua yang diembankan, tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.

Menurut Soekanto (2002 : 243) mengatakan apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan

METODE

Analisis data yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu data-data yang diperoleh akan dibahas secara menyeluruh berdasarkan kenyataan yang terjadi di instansi atau kantor tempat penelitian ini dilaksanakan, kemudian dibandingkan dengan konsep maupun teori-teori yang mendukung pembahasan terhadap permasalahan dalam penelitian ini, dan kemudian mengambil kesimpulan yang berlaku umum. Untuk meningkatkan tingkat kepercayaan dan devaliditas terhadap data penelitian ini, peneliti melakukan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peranan Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru dalam Pembinaan Kesejahteraan Anak Terlantar di Kota Pekanbaru

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, dapat kita lihat sudah adanya aturan yang jelas dalam mengatur anak terlantar serta upaya-upaya yang sedang dilakukan dalam menangani anak terlantar. Namun dari fakta yang dijumpai, implementasi dari Perda tersebut jauh dari apa yang kita harapkan bersama.

Untuk mengetahui Peran Dinas Sosial dan Pemakaman Kota

Pekanbaru dalam menangani anak terlantar, Pemerintah Kota Pekanbaru dan Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru mempunyai tugas dibidang pemberdayaan sosial dan pelayanan, adapun dibidang pemberdayaan sosial terdapat program-program yang sudah disusun oleh Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru yang berupa pembinaan dan pelatihan terhadap anak terlantar dan dalam bidang pelayanan Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru memberikan sarana dan prasarana serta sumber daya manusia (SDM) dalam menangani masalah anak terlantar yang ada di Kota Pekanbaru.

1. Pemberdayaan Sosial

Pemberdayaan sosial merupakan peran penting dalam menangani masalah anak terlantar di Kota Pekanbaru, dalam tugas Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru.

a) Program Pengembangan Bimbingan Sosial

Didalam program pengembangan bimbingan sosial tentu tidak terlepas dari Peran Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru, peran yang dilakukan oleh Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru berupa Program Pengembangan Bimbingan Sosial, adapun pengembangan bimbingan yang dilakukan yaitu berupa pembentukan karakter, pengembangan perilaku, agama, dan pola pikir agar membentuk watak dan karakteristik anak tersebut.

Program pengembangan bimbingan sosial ini dilakukan terhadap anak terlantar di Kota Pekanbaru 1-3 kali dalam setahun, yang dimulai pada awal tahun, pertengahan tahun, dan pada bulan Ramadhan. Adapun tujuan dari diadakannya pengembangan bimbingan sosial supaya anak terlantar bisa merubah watak dan perilaku kearah yang lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat.

b) Program Pengembangan Keterampilan

Dalam melakukan pembinaan terhadap anak terlantar, Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru juga melakukan program pengembangan keterampilan terhadap anak terlantar yang ada di panti sosial. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam menangani anak terlantar yaitu program pengembangan keterampilan diantara lain keterampilan salon, tata rias, dan menjahit untuk anak terlantar perempuan, sedangkan keterampilan perbengkelan sepeda motor, dan las untuk anak laki-laki.

Program pengembangan keterampilan ini dilakukan oleh pihak ketiga dengan berkoordinasi pada panti sosial dibawah naungan Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru yaitu Panti Sosial Bina Remaja Rumbai. Dimana anak terlantar yang sudah di data oleh Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru selanjutnya akan mendapatkan keterampilan yang diberikan oleh para pembina dari Panti Sosial Bina Remaja

Rumbai. Keterampilan yang diberikan antara lain, pelatihan salon, tata rias, dan menjahit untuk anak terlantar perempuan sedangkan untuk anak terlantar yang laki-laki diberikan pelatihan berupa perbengkelan sepeda motor, dan las.

c) Program Pendidikan

Dinas Sosial Pemakaman Kota Pekanbaru melaksanakan perannya dalam menangani anak terlantar dibidang pendidikan, yang mana pendidikan merupakan salah satu tonggak penting dalam kehidupan manusia. Di kota Pekanbaru masih banyak anak terlantar yang kurang mendapatkan pendidikan, hal inilah yang menjadi program penting dari Dinas Sosial Pemakaman Kota Pekanbaru untuk melaksanakan perannya terhadap anak terlantar. dalam melaksanakan program pendidikan ini Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru melakukan koordinasi dengan Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru, Dinas Pendidikan berperan penting dalam pelaksanaan program pendidikan dari Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru, yang mana Dinas Pendidikan memberikan beasiswa kepada anak terlantar yang telah di data oleh Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru untuk mendapatkan beasiswa atau pendidikan gratis bagi mereka anak terlantar.

Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru telah mendata beberapa anak terlantar yang tidak bersekolah karena faktor ekonomi

keluarga yang kurang mampu dan masih sekolah cenderung tidak sanggup untuk melanjutkan pendidikannya karena faktor ekonomi yang kurang mampu. Hal inilah yang membuat Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan untuk memberikan beasiswa dan pendidikan gratis terhadap anak terlantar. beasiswa ini diberikan agar anak yang terlantar mendapatkan pendidikan dan cenderung mempunyai wawasan.

Dan dapat dilihat, bahwa peran Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru dalam berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru sudah berjalan dengan baik sesuai dengan aturan maupun visi dan misi dari Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru yaitu terwujudnya kesejahteraan sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial.

2. Pelayanan Sosial

a) Sarana dan Prasarana

Pembinaan dan pelatihan ini dilakukan oleh salah satu panti sosial yaitu, Panti Sosial Bina Remaja yang terletak di Jalan Yos Sudarso, Kecamatan Rumbai. Dan Loka Bina Karya.

Dari hasil wawancara dapat dipahami bahwa Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru secara konsep telah membuat rancangan pelayanan terhadap pembinaan anak terlantar dengan beberapa panti sosial.

Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai ini merupakan program dari Kementerian Sosial yang didirikan pada tahun 1974 yang berfungsi untuk menampung anak-anak terlantar yang ada di Kota Pekanbaru. Panti Sosial Bina Remaja merupakan lembaga rehabilitasi sosial yang bertugas memberikan pembinaan bagi anak terlantar yang putus sekolah, secara profesional yang memungkinkan terwujudnya kemandirian serta terhindarnya dari berbagai kemungkinan timbulnya masalah sosial. Anak terlantar yang dimaksud disini adalah Warga Negara Indonesia, laki-laki dan perempuan yang berusia 5-18 tahun. Panti Sosial Bina Remaja juga merupakan unit pelaksana teknis Kementerian Sosial RI yang juga memiliki peran dan tanggung jawab dalam memberikan pelayanan sosial, khususnya terhadap anak terlantar.

Adapun tugas pokok dari Panti Sosial Bina Remaja adalah melaksanakan pelayanan terhadap anak terlantar dari keluarga tidak mampu agar dapat terwujudnya kemandirian serta terhindar dari berbagai kemungkinan timbulnya masalah sosial.

Pembinaan dan pelatihan ini dilakukan oleh Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru melalui pihak ke 3 dikarenakan Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru tidak memiliki pegawai penyuluh untuk pengembangan SDM masyarakat.

Pembinaan yang dilakukan oleh pihak Panti Sosial Bina Remaja

(PSBR) Rumbai milik Kementerian Sosial Republik Indonesia. Adapun bentuk pembinaan yang dilakukan oleh PSBR ini pembinaan fisik, sosial, spiritual, mental, dan keterampilan sebagai penunjang.

Dari hasil wawancara dengan salah satu pegawai PSBR bahwa Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai Kementerian Sosial Republik Indonesia melakukan pembinaan terhadap anak terlantar setiap tahunnya, dalam setahun PSBR Rumbai ini menerima 400 anak terlantar untuk dibina. Bentuk program pembinaan yang dilakukan oleh PSBR Rumbai yaitu pembinaan fisik, sosial, spiritual, mental dan keterampilan sebagai penunjang.

PSBR Rumbai milik Kementerian Sosial melakukan pembinaan terhadap anak terlantar, yang mana anak terlantar berusia dibawah 9 tahun dikembalikan ke Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru, pembinaan yang dilakukan untuk anak terlantar ini berusia 9-17 tahun, adapun 5 bentuk pembinaan yang dilakukan yaitu pembinaan fisik, sosial, spiritual, mental dan keterampilan. Dalam hal ini Bapak Rakhmat Ariyanto menuturkan bahwasannya Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai ini ada 2 yang pertama yaitu PSBR milik Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru, dan yang kedua yaitu PSBR Rumbai milik Kementerian Sosial Republik Indonesia.

Timbulnya kejanggalan terhadap pembinaan yang dilakukan

oleh Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru melalui panti sosial yang mereka punya untuk pembinaan anak terlantar yaitu PSBR dan LBK, panti sosial yang ada tidak difungsikan untuk pembinaan anak terlantar. Hal ini berdasarkan fakta yang penulis temui dilapangan, tampak gedung LBK yang cukup luas dengan kondisi yang kurang terawat

Dari hasil wawancara dapat dipahami seharusnya dengan fasilitas LBK yang ada dan cukup memadai, Pemerintah Daerah Kota Pekanbaru melalui Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru seharusnya melakukan pembinaan dan pelatihan di panti sosial yang sudah tersedia yaitu PSBR dan LBK, namun fakta yang terjadi dilapangan, penulis tidak menemukan kegiatan pembinaan dan pelatihan terhadap anak terlantar tersebut dikedua panti sosial milik Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru.

b) Sumber Daya Manusia

Dalam pelaksanaan pelayanan sosial untuk anak-anak terlantar ini, yaitu berupa pembinaan dan pelatihan masih terdapatnya hambatan yang terjadi di lapangan yaitu antara lain dari segi kurangnya jumlah pegawai penyuluh (fungsional) dari Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru.

Dari hasil wawancara diatas dengan Kasi Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lansia Bapak Roesli M. Noor menyatakan bahwa Dinas Sosial

dan Pemakaman Kota Pekanbaru masih kekurangan pegawai penyuluh untuk pembinaan terhadap anak terlantar.

B. Faktor-Faktor yang Menghambat Pelaksanaan Pembinaan dan Pelatihan Anak Terlantar di Kota Pekanbaru

Adapun faktor internal dan eksternal yang menghambat pelaksanaan pembinaan anak terlantar di Kota Pekanbaru:

1. Faktor Internal

a) Anggaran Pendanaan dari Pemerintah

Pendanaan merupakan faktor penting dalam pelaksanaan program pembinaan dan pelatihan terhadap anak terlantar yang dilakukan oleh Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru untuk pengembangan anak terlantar. Bahkan Walikota Pekanbaru Firdaus, ST, MT mengatakan jumlah belanja yang dialokasikan untuk bidang sosial sebesar Rp. 1.105.000.000,- yang digunakan untuk berbagai program sosial yang antara lain didalamnya terdapat program pembinaan kesejahteraan sosial anak terlantar.

Karena kurangnya anggaran pendanaan dari pemerintah yang dirasa oleh Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru, sehingga menyebabkan tidak semua program pembinaan dan pelatihan yang

direncanakan oleh Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru terlaksana.

b) Keterbatasan Jumlah Pegawai Penyuluh (Fungsional) Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru

Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru memiliki tenaga penyuluh (fungsional) yang jumlahnya sangat terbatas karena banyaknya pegawai yang sudah pensiun atau di mutasi (pindah tugas) ke dinas lain sehingga menyebabkan pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru terhadap anak terlantar belum optimal seiring dengan bertambahnya anak terlantar yang ada di Kota Pekanbaru. Dalam hal ini Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru hanya memiliki 3 orang pegawai penyuluh untuk pembinaan terhadap anak terlantar belum optimal adalah keterbatasan pegawai penyuluh (fungsional) yang menyebabkan tidak semua program pembinaan berjalan sesuai dengan rencana.

c) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan elemen penting dalam melakukan pembinaan dan pelatihan terhadap anak terlantar di Kota Pekanbaru, yang mana kurangnya sarana dan prasarana menyebabkan pembinaan dan pelatihan terhadap anak terlantar tidak sesuai sebagaimana yang diharapkan.

Sarana dan prasarana yang dibangun oleh Pemerintah tidak dimanfaatkan dengan baik oleh Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru, Panti Sosial yang ada di Kota Pekanbaru yang terletak di Jalan Yos Sudarso dan di Jalan Kaharuddin Nasution yang mana bangunan tersebut telah dibangun oleh Pemerintah untuk menunjang kegiatan pembinaan dan pelatihan terhadap anak terlantar, namun bangunan tersebut terbengkalai tanpa adanya kegiatan pembinaan maupun pelatihan yang dilakukan.

Sebagaimana mestinya program pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru merupakan peran yang sangat penting dalam menangani banyaknya anak terlantar yang ada di Kota Pekanbaru.

2. Faktor Eksternal

a) Pendidikan

Sebagian anak terlantar yang ada di Kota Pekanbaru mempunyai keterbatasan kemampuan sumber daya manusia hal ini dikarenakan sebagian besar anak terlantar yang ada di Kota Pekanbaru tidak memiliki pendidikan atau putus sekolah.

Keterbatasan faktor ekonomi dan tidak terpenuhi hak dan kewajiban anak merupakan salah satu faktor yang menyebabkan anak menjadi terlantar, keinginan anak untuk bersekolah tidak

tercapai karena faktor ekonomi yang kurang memadai.

Dari hasil wawancara masih ditemukan hal yang sama yaitu faktor ekonomi sebagai penyebab anak tidak bisa melanjutkan sekolahnya dan anak menjadi terlantar akibat dari orang tua yang kurang bertanggung jawab dalam memenuhi hak dan kewajiban anaknya.

Keterbatasan sumber daya manusia dan juga pendidikan yang kurang dimiliki oleh anak terlantar menyebabkan mereka lambat dalam pengembangan keterampilan tersebut, karena sebagian anak terlantar tidak menjalani pendidikan formal (sekolah). Pendidikan yang kurang merupakan faktor penghambat pembinaan dan pelatihan terhadap anak terlantar, tidak mudah untuk anak terlantar yang diberikan keterampilan-keterampilan tersebut dapat menangkap dengan cepat, karena sebagian dari anak terlantar tidak memiliki pendidikan, hal ini lah yang membuat daya tangkap anak dalam proses pengembangan keterampilan menjadi lambat.

b) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan faktor penunjang dalam menangani anak terlantar, lingkungan yang tidak baik maka akan menghasilkan anak-anak menjadi tidak baik, salah satu faktor anak menjadi terlantar diakibatkan oleh faktor lingkungan sekitar mereka, anak yang termasuk dalam lingkungan yang baik, maka

anak terlantar dapat secara mudah untuk diberikan pembinaan dan bimbingan sosial oleh Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru melalui panti-panti sosial yang ada.

Kebutuhan sarana dan prasarana berupa panti sosial seharusnya diperbanyak karena melihat jumlah anak terlantar berjumlah 2758 jiwa, sesuai dengan data yang diperoleh dari Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru. Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung dalam menangani anak terlantar di setiap daerah yang ada di Kota Pekanbaru, seharusnya Pemerintah Kota Pekanbaru membangun beberapa sarana dan prasarana di setiap Kecamatan yang ada di Kota Pekanbaru yaitu berupa panti sosial untuk pembinaan anak-anak terlantar ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang dilakukan oleh peneliti dari uraian bab sebelumnya mengenai Peranan Dinas Sosial dan Pemakaman dalam Pembinaan Kesejahteraan Anak Terlantar Kota Pekanbaru, maka diperoleh kesimpulan :

1. Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru mempunyai tugas pokok dan fungsi yaitu dalam pemberdayaan sosial dan pelayanan sosial untuk menangani anak terlantar, dalam hal pemberdayaan sosial ini Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru melakukan pembinaan dan pelatihan terhadap anak terlantar yang ada di Kota

Pekanbaru, namun dalam pembinaan dan pelatihan anak terlantar ini, Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru mempunyai hambatan dalam melaksanakan pembinaan dan pelatihan anak terlantar, tidak validnya data anak terlantar serta kurangnya pegawai penyuluh.

2. Dalam hal pelayanan sosial Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru memberikan pelayanan berupa sarana dan prasarana, dan sumber daya manusia. Untuk sarana dan prasarana, Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru menyediakan 2 panti sosial untuk pembinaan anak terlantar. Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) dan Loka Bina Karya merupakan panti sosial milik Pemerintah Kota Pekanbaru, namun panti sosial yang ada dimanfaatkan dan difungsikan sebagaimana mestinya dalam membina dan memberikan pelatihan terhadap anak terlantar, dan menyediakan sumber daya manusia yaitu pegawai penyuluh atau pegawai terampil dalam memberikan pembinaan dan pelatihan terhadap anak terlantar, pegawai penyuluh yang terbatas hanya berjumlah 6 orang tidak mampu melaksanakan pembinaan dan pelatihan yang ada dengan jumlah anak terlantar mencapai 2758 anak.
3. Pemerintah Kota Pekanbaru sangat berperan dalam menangani anak terlantar yang ada di Kota Pekanbaru, namun pemerintah Kota Pekanbaru tidak melakukan keseriusan dalam menangani anak terlantar, hal itu terlihat dari Perda nomor 12 tahun 2008 tentang

ketertiban sosial yang dirasa kurang optimal. Kurangnya anggaran menjadi faktor penghambat, serta kurangnya panti sosial milik pemerintah Kota Pekanbaru untuk dilakukannya kegiatan pembinaan dan pelatihan terhadap anak terlantar.

SARAN

Dari kesimpulan yang telah dijabarkan, maka peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru harusnya berbenah dalam pemberdayaan sosial ini, seharusnya Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru melaksanakan dan memaksimalkan program yang sudah ada agar dapat melakukan pembinaan dan pelatihan terhadap anak terlantar yang ada di Kota Pekanbaru.
2. Untuk pelayanan sosial seharusnya Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru memaksimalkan sarana dan prasarana yang sudah ada dibuat oleh Pemerintah Kota Pekanbaru yaitu berupa Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) dan Loka Bina Karya agar pembinaan dan peltihan terhadap anak terlantar bisa terlaksana dengan optimal, dan melakukan pendataan terhadap anak terlantar secara valid tiap tahunnya, serta menambah pegawai penyuluh yang dirasa masih kurang.
3. Pemerintah Kota Pekanbaru dalam hal ini harus lebih intens berkoordinasi dengan berbagai pihak menegakkan aturan yang

telah dibuat dalam hal ini Peraturan Daerah Kota Pekanbaru nomor 12 tahun 2008 tentang ketertiban sosial, karena Peraturan Daerah ini dirasa kurang optimal. Dan untuk anggaran yang masih minim seharusnya ditambah agar pelaksanaan pembinaan serta sarana dan prasarana bisa bertambahnya panti-panti sosial untuk pembinaan anak terlantar, panti sosial yang ada juga harus dimaksimalkan dalam melakukan pembinaan terhadap anak terlantar, karena hanya ada 2 panti sosial milik Pemerintah Kota Pekanbaru yang menampung anak terlantar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2003. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Rajawali Press : Jakarta.
- Alwi, Hasan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka : Jakarta.
- Cholid, Sofyan. 2009. *Keluarga dalam Perspektif Fungsional*. Kencana : Jakarta.
- Daryanto, S.S. 1998. *kepemimpinan Birokrasi*. Alfabeta : Bandung.
- Dunn, William. N. 2004. *Analisis Kebijakan Publik*. Gajah Mada University Press : Yogyakarta.
- Friedman, Marilyn M. (1992). *Family Nursing Theory and Practice*. Debora Ina R. L.

- (1998) (Alih Bahasa). Jakarta : EGC.
- Kazier, Barbara. 2008. *Peran dan Mobilitas Kondisi Masyarakat*. Penerbit Gunung Agung : Jakarta.
- Ndaraha, Taliziduhu. 2003. *Kybernology (Ilmu Pemerintahan Baru) Jilid I*. PT. Rineka Cipta : Jakarta.
- Rasyid, M. Ryaas. 2002. *Otonomi Daerah dalam Negara Kesatuan*. Yogyakarta.
- Sihab, Alwis. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka : Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2000. *Kamus Besar Sosiologi*. Rajawali : Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Pemerintah Tugas dan Fungsi*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Thoha, Miftah. 2001. *Dimensi-dimensi Prima Ilmu Administrasi Negara*. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Sugiyono, Prof, Dr. 2006. *Metode penelitian Administrasi*. CV. Alfabeta : Bandung.
- Winanrno, Budi. 2005. *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. Media Pressindo : Yogyakarta.

DOKUMEN

- Undang - Undang Dasar Tahun 1945
- Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak
- Peraturan Daerah Kota Pekanbaru Nomor 12 Tahun 2008 tentang Ketertiban Sosial